



(MUDIMA)



## Kafe dan Gaya Hidup: Studi pada Pengunjung Kafe di Wilayah Barombong Kota Makassar

Michael<sup>1</sup>, Abdul Rahman<sup>2\*</sup>

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Abdul Rahman [abdul.rahman8304@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id)

### ARTICLE INFO

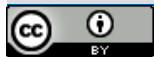
*Kata kunci:* Kafe, Remaja, Gaya hidup

*Received* : 4 October

*Revised* : 7 October

*Accepted* : 27 October

©2022 Michael, Rahman: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pandangan dan ekspresi remaja mengenai kafe sebagai bagian dari gaya hidup. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan melibatkan sepuluh orang informan yaitu pengunjung, pekerja, dan owner kafe. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja betah di kafe karena ketertarikannya dengan suasana berbeda, keunikan kafe dari segi menu, live musik, dan desain interior yang modern. Menjamurnya kafe di Barombong, menjadikan remaja setiap pekan nongkrong di kafe agar terkesan gaul dan keren. Hal ini menjadi kebiasaan baru sehingga menjadi perilaku yang dulunya kafe identik dengan lingkungan formal dari kalangan eksekutif namun kini berubah menjadi tempat yang digandrungi oleh remaja.

### PENDAHULUAN

Keberadaan kafe yang menjamur di sudut-sudut perkotaan sebagai hal yang lazim dari gejala arus modern saat ini (Jaya, 2018). Mulai dari jajanan kelas atas dan menengah, dari sajian berbagai jenis makanan dan minuman baik itu dari tingkat kesulitan pembuatannya sampai yang serba instan ada di tempat yang dinamakan kafe. Beragam jenis model, tema dan suasana yang disuguhkan mejadikan pesona tersendiri bagi para penikmatnya. Berbeda dengan restoran, restoran lebih menekankan pada fungsinya, sedangkan kafe lebih dianggap sebagai ruang publik yang mencerminkan status sosial. Kafe merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia modern perkotaan dan telah menjadi kesatuan yang utuh dengan gaya hidup. Eksistensi keberadaan kafe di Barombong kini menjadi pemandangan yang biasa bagi masyarakatnya, Adanya perkembangan zaman yang semakin maju, pola kehidupan penduduk mengalami perubahan. Bagi mereka yang sehari-hari sibuk bekerja, salah

satu sarana pelarian dari kejenuhan adalah tempat hiburan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika bidang usaha restoran ataupun kafe mengalami perkembangan yang pesat (Stepy et al., 2019).

Hal tersebut mengakibatkan fenomena gaya hidup masyarakat sebagai budaya baru, terkhusus bagi remaja di Barombong, Kecamatan Tamalate. Hal yang menarik dari pengunjung kafe di Barombong adalah kebanyakan dari mereka usianya masih terbilang muda berkisar antara umur 17 hingga 25 tahun dan dalam kategori ini masih dikatakan sebagai masyarakat yang tentunya belum memiliki pekerjaan tetap, namun eksistensi keberadaan mereka saat berada di kafe dipandang sebagai kegiatan yang menghamburkan uang yang lebih ditiap aktifitasnya.

Dalam pandangan para ahli hal ini di katakan sebagai era konsumerisme di mana konsumerisme sebagai paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian

barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepenuhnya secara sadar dan berkelanjutan. Gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan dan hura-hura tanpa memikirkan dampaknya (Heryanto, 2015). Sedangkan Susanto, menyebutkan atribut-atribut gaya berlebihan ditunjukkan dengan lebih senang mengisi waktu luang di tempat santai, seperti kafe (Kelly, 2015).

Eksistensi kafe di Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang lebih khususnya di wilayah Barombong kini telah menjadi pemandangan yang biasa. Melalui beragam nama, mulai dari warung kopi, coffee shop, kedai, sampai kafe tumbuh ibarat jamur di musim hujan di sepanjang Jalan Andi Mappainga. Menjamurnya kafe tidak terlepas dari peran pemerintah Kota Makassar yang terus melakukan pembenahan dari segala lini kehidupan bermasyarakat. Khususnya dalam sektor pembangunan struktur dan ekonomi masyarakatnya. Barombong mendapat perhatian khusus dari pemerintah setempat karena selain dianggap sebagai daerah strategis karena berhampiran dengan wilayah Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar, sehingga dapat berkembang sebagai sentra pertemuan masyarakat dari wilayah perkotaan dan perdesaan, dan ini sejalan dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri kehidupan masyarakat Barombong juga tidak terlepas dari kehidupan malamnya baik dari nongkrong, hang out, dan lain sebagainya (Refkiansyah & Krisnayana, 2021). Inilah era baru generasi kafe, yang mana kafe tidak terbatas lagi hanya untuk tempat nongkrong, tapi bisa sebagai tempat untuk mengerjakan tugas sekolah yang nyaman dan lebih bebas dibandingkan di rumah, dan dijadikan pula sebagai tempat dinner bersama teman-teman karena didukung pula oleh ketersediaan makanan cepat saji. Hal ini berkesesuaian bahwa kafe adalah sebuah tempat sederhana yang didesain secara tradisional ataupun modern dan dikelola secara komersial, menyediakan jasa pelayanan minuman dan makanan ringan yang relatif cepat selesai dimasak (Muhlisah, 2021).

Konsep masa kini, dan rasa nyaman ditawarkan oleh pihak kafe mendatangkan berbagai pengunjung

seperti dari segi umur, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan sampai orang-orang tua sekalipun. Pengunjung dari segi pekerjaannya, baik dari siswa siswi SMP, SMA/SMK, mahasiswa, pegawai swasta, pegawai negeri, dan dari berbagai jenis pekerjaan lainnya senang untuk berkunjung (Maahury, 2022). Yang unik adalah pada malam harinya, terkhusus pada malam minggu kafe-kafe dibanjiri oleh para remaja. Perilaku pada masyarakat seperti ini, lambat laun memerlukan sebuah identitas keberadaan pada masyarakat lainnya. Dalam hal mengunjungi kafe, berselancar di dunia maya, dan ikut menikmati fasilitas yang ditawarkan oleh pihak kafe merupakan suatu gaya hidup yang membentuk tindakan sosial para remaja pengunjung kafe (Widiyaningsih, 2022).

Remaja yang menjadikan kafe sebagai konsep hidup interaksi sosialnya menjadikan banyak kecenderungan-kecenderungan remaja pada pola hidup konsumtif dan tentunya tidak sejalan dengan aturan agama yang mereka anut (Adibah & Harianto, 2019). Pikiran mereka hanya sebatas ingin dikatakan layak dan di pandang bahwa mereka ikut terlibat dari arus hidup dari kesenangan danuforia globalisasi, permasalahan modernisasi disini berkaitan dengan gaya hidup mengenai tujuan, dampak dan pengaruh dari perilaku individu yang tidak lagi menciptakan pola hidup yang baik, dari hidup foya-foya dan mejadikan gaya hidup dalam kehidupannya sehari-hari sebagai identitas dari masyarakat perkotaan (Herlyana, 2014; Nugeraha, 2021). Dari pemaparan di atas penulis ingin melihat keberadaan kafe khususnya di wilayah Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate sebagai fenomena sosial remaja di perkotaan yang layak untuk di teliti dan dikaji lebih mendalam, untuk dirumuskan ke dalam bentuk karya ilmiah.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan secara detail dan sistematis mengenai fakta, gejala, fenomena, pendapat, dan sikap yang menggambarkan suatu kejadian (Komara, 2014). Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok

tertentu atau menentukan frekuensi atau penyebab suatu gejala-gejala dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1991). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan kunci yang telah ditentukan. Adapun alasan peneliti memilih jenis metode kualitatif agar peneliti dapat lebih mudah mendapat informasi secara aktual tentang keberadaan kafe dan keterkaitannya dengan gaya hidup masyarakat di wilayah Barombong dan sekitarnya.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2018), karena di dalam pengumpulan data lapangan metode ini memfokuskan kegiatan orang dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupan mereka, dan peneliti berusaha memakai bahasa dan tafsiran yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang diteliti dengan dunia sekitarnya .

## **PEMBAHASAN**

### **Keberadaan Kafe di Barombong**

Kafe (dalam arti kedai kopi) berasal dari bahasa Perancis, Cafe, yang artinya juga kopi. Kafe yang semula selalu di pinggir jalan dan sederhana, sekarang, muncul dengan berbagai nama (Putra et al., 2021). Salah satunya adalah kafe yang sekarang praktis menjual makanan berat juga, tapi juga melayani tamu yang memesan minuman dan makanan kecil. Istilah kafe sendiri banyak digunakan oleh masyarakat perkotaan karena dianggap lebih modern sebab lebih banyak menawarkan berbagai konsep, mulai dari penyediaan menu, tempat baca dan adapula kafe yang mengusung konsep gemerlap, hingga penyediaan fasilitas internet yang saat ini sudah banyak diminati oleh para pengunjung (Dewi, 2018). Kafe kini menjadi ruang publik yang sudah terbiasa di datangi oleh masyarakat terutama oleh remaja, dengan mereka ke kafe mendapatkan sebuah penghargaan dan pujian dari orang lain, seperti misalnya dibilang keren dan gaul karena sering ke

kafe dan dianggap sebagai orang yang selalu up to date, tidak ketinggalan zaman, dan mengikuti trend (Idrus & Manra, 2022).

Kafe tidak sekadar memproduksi dan menjual menu makanan saja tetapi juga mempunyai kecenderungan untuk menawarkan jasa kepada konsumennya (Sari & Susilo, 2021). Marsum menyatakan bahwa, kafe adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya, baik berupa makan ataupun minum (Mamase & Octaviani, 2020). Selama ini secara umum kafe masih termasuk bagian dari sebuah restoran. Hal ini disebabkan karena konsep kafe yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Budaya kafe di Barombong berlainan dengan budaya kafe dari luar negeri yang lebih fokus pada minum kopi, sedangkan di Indonesia kafe pun memiliki interpretasi yang baru, bukan lagi hanya sebagai tempat minum kopi tetapi juga sebagai tempat makan dan mencari hiburan. Kafe yang hadir saat ini tidak lagi dalam nuansa sederhana tetapi dalam nuansa kemewahan dengan layout ruangan yang nyaman, menu-menu spesial dan beberapa kafe menyuguhkan pertunjukkan musik (live music). Sekarang ini budaya kafe menyerang hampir semua lapisan masyarakat dengan aneka kafe yang bermunculan dalam hampir setiap segmen pasar. Karena ketatnya persaingan ini membuat para pengusaha menciptakan inovasi baru. Tema, gaya interior, pelayanan dan menu yang berbeda diperkenalkan masing-masing kafe. Tidak heran, bermunculannya kafe belakangan ini yakni mencari alternatif bersantai pada malam hari, tentunya sambil bersosialisasi dan mencari peluang bisnis (Panjaitan, 2016). Dalam konteks penelitian ini, ada dua kafe yang menjadi fokus perhatian yaitu:

#### **1. Pisang Raja 86**

Pisang Raja 86 terletak di Jalan Andi Mappainga, Kecamatan, Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate. Dengan posisi kafe yang sangat strategis berada di jalur perbatasan Makassar-Gowa-Takalar menjadi pilihan para remaja berkunjung di tempat ini dengan desain kafe yang klasik terlihat dari prabot seperti meja kursi dan

bangku semua terbuat dari kayu ditambah hiasan dinding yang mempertegas lagi desain klasiknya, namun dibungkus dengan suasana yang modern ditawarkan oleh pihak kafe, terlihat dengan fasilitas yang disediakan oleh pihak kafe seperti wi-fi, pendingin udara (AC), dan tak lupa dengan Sound system untuk memberikan hiburan musik kepada pengunjungnya.

Seperti halnya sebuah kafe, ditempat ini hidangan utamanya adalah berbagai macam minuman yang terbuat dari kopi dan teh, selain disediakan juga makanan-makanan ringan dan kue-kue lainnya. Seperti halnya kafe-kafe pada umumnya, suasana yang ingin disampaikan adalah suatu suasana yang tidak formal, santai, hangat, dan terbuka. Dimana para pengunjungnya bisa merasakan kenyamanan, santai, dan bahkan bisa dijadikan sebagai tempat melepas stress setelah beraktifitas seharian. Kafe ini juga banyak diminati karena alasan para pelayan dan baristanya didominasi dengan laki-laki bertato, hanya satu orang pegawai perempuan di kafe tersebut, dengan para barista yang beraksi saat meracik minuman dengan berbagai macam teknik semakin menambah keindahan suasana di Pisang Raja 86.

## 2. Win Cafe

Lokasi kafe ini berada pada pinggiran wilayah Barombong, tepat berada di jalan Abdul Kudus Kecamatan Tamalate, Kelurahan Barombong berbatasan langsung dengan Kabupaten Takalar, Desain kafe yang modern terlihat dari prabot seperti meja kursi dan bangku terbuat dari kayu dan sofa. Disertai juga fasilitas wi-fi, dan tak lupa dengan sound system untuk memberikan hiburan musik kepada pengunjungnya, sesekali menampilkan life music di Win kafe ini. Win Cafe menawarkan konsep yang berbeda dengan kafe lain, Akan tetapi ada yang membedakan Kafe ini dengan kafe-kafe lainnya, yaitu dalam konsep yang disajikan. Kafe ini menyajikan suatu bentuk home kafe. Yaitu kafe yang pemilihan dekorasi, furniture, dan tata letak ruang yang sedemikian rupa sehingga para pengunjungnya merasakan nyaman yang berbeda, dengan memberikan fasilitas ruang terbuka outdoor sehingga kafe ini terkesan berbeda dengan kafe-kafe yang lain.

Mengatur pencahayaan yang sedikit redup dan hangat. Sehingga mata dan suasana hati pengunjung dapat merasa tenang dan santai. Pemilihan tempat duduk bentuknya tidak formal dan tidak kaku Diletakkannya sebuah televisi bagi yang ingin bersantai sambil menonton acara-acara televisi. Disediaknya koran dan majalah, bagi yang lebih memilih untuk bersantai sambil membaca.

## Faktor Penyebab Remaja Mengunjungi Kafe

### 1. *Lingkungan sekitar atau pengaruh teman sebaya*

Para remaja ini biasanya berangkat dengan berbagai alasan masing-masing tentang mengapa mereka memilih kafe sebagai gaya hidup. Pengaruh lingkungan sosial sangat berperan bagi remaja yang suka ngefe. Perkembangan remaja ini di iringi dengan minat-minat terhadap penampilan diri, pada masa remaja terdapat keinginan yang kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teman ataupun kelompok, inilah yang menyebabkan remaja mudah meniru hal-hal baru apalagi yang sifatnya Gaul, sebagian besar informan mengatakan mengenal kafe dari ajakan teman sepergaulan mereka agar tidak ketinggalan dengan teman-temannya maka mereka mencoba nongkrong di kafe.

Remaja atau yang biasa disebut dengan Adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere*, yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menuju kematangan” (Jannah, 2017). Masa remaja adalah periode transisi ketika individu berubah secara fisik dan psikologis dari anak-anak menjadi dewasa. Ini adalah hal meninggalkan ketergantungan pada masa kanak-kanak dan pencapaian ke masa dewasa. Seorang remaja adalah pengembara yang meninggalkan suatu tempat namun belum sampai ke tempat selanjutnya. Ini adalah sebuah tempat pemberhentian antara kebebasan dan sejumlah tanggung jawab.

Selain alasan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Informan juga ke kafe untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan di kafe untuk memuaskan perasaan, refreshing cari hiburan dengan melakukan kesenangan seperti ke kafe. Kafe menjadi tempat mencari teman berinteraksi bersama teman-

teman, ajang gaul anak muda agar tidak dibilang kudet (kurang up date) tapi selalu dibilang up to date. Ini menggambarkan bahwa mereka yang relatif berada di kafe merasa jenuh di rumah ingin mencari hal-hal baru seperti nongkrong di kafe namun ini menjadikan budaya konsumtif hadir dalam diri mereka, keputusan dalam berkonsumsi didasari oleh keinginannya untuk beraktivitas sosial maupun fisik, mendapatkan selingan atau menghadapi resiko.interaksi dengan teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seseorang, berkumpul dan saling berinteraksi di kafe membawa mereka dalam kondisi pemilihan gaya hidup. Sehingga demikian dapatlah dikatakan bahwa gaya hidup berkaitan dengan bagaimana seseorang memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk merefleksikan dirinya berdasarkan minat, pendapat yang berkaitan dengan status sosialnya.

Pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal untuk memenuhi hasratnya, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. ditunjukkan dengan lebih senang mengisi waktu luang di tempat santai, seperti kafe. Adapun hal yang melatar belakangi perilaku sosial remaja di Barombong seringkali berkunjung di kafe yaitu faktor lingkungan dari individu lain atau kelompoknya. Seperti dinyatakan sebelumnya, setiap orang memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk berperilaku, ini lebih kepada cara pandang mereka melihat kondisi yang ada. dalam sebuah era modernisasi saat ini banyak hal yang menjadikan perilaku individu mudah menyaring apa saja yang ada dalam kesehariannya. Seseorang melakukan konsumsi dengan adanya motivasi-motivasi dalam diri untuk memenuhi hasratnya mengonsumsi suatu barang atau jasa, Perilaku konsumen dalam hal ini para remaja pengunjung kafe, didasari atas berbagai motif dalam artian sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas terhadap apa yang ingin dicapai.

Pada masa remaja terdapat keinginan yang kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan dirinya sendiri. Motivasi dalam diri individu ini akan

menghindarkan atau pun mengikuti segala sesuatu yang ingin dicapai senada dengan hal tersebut, Akbar menganggap bahwa kafe sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan primer yaitu pangan, seperti makan dan minum. Kafe juga menjadi suatu tempat untuk nongkrong yang nyaman untuk tinggal berlama-lama bersama teman baik untuk sekedar ngumpul, bertukar pikiran ataupun berbagai aktifitas lainnya saat mengunjungi kafe.

## 2. Gengsi

Alasan gengsi dan rasa tidak ingin ketinggalan ternyata mampu membuat seseorang mengubah gaya hidupnya. Siapapun orangnya berhak untuk memiliki gaya hidup yang dirasakan nyaman dan sesuai dengan dirinya. Awalnya tujuan masyarakat perkotaan nongkrong di kafe adalah untuk mencari hiburan setelah seharian beraktivitas ataupun sekedar untuk bersenang-senang mengisi waktu luang. Seiring berjalannya waktu maka terjadilah perubahan.

Masyarakat perkotaan melakukan kegiatan ngumpul di kafe bukan lagi untuk menetralkan kepenatannya ataupun sekedar untuk bersenang-senang, akan tetapi untuk menunjukkan keberadaan kelas ataupun statusnya di hadapan masyarakat umum. Selanjutnya peneliti melihat bagaimana bahasa dan citra diri baru yang melekat pada remaja pengunjung kafe. Bahasa dan citra diri baru yang dimaksud disini adalah bagaimana para remaja ini memiliki penilaian yang baru dalam tatanan sosial-budaya masyarakat. Hal ini menonjolkan diri untuk masuk pada ranah status sosial remaja untuk mengejar kesenangan pribadi. Selanjutnya Ia juga ke kafe karena kepuasan tersendiri. Kafe itu identik dengan trend dan keren. Orang-orang yang datang ke kafe juga orang yang peduli dengan trend dan keren. Alasan tersebut merupakan dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan suatu kesenangan, dan memuaskan perasaan dengan tindakan yang dilakukannya. Selain hal tersebut, informan juga ke kafe dengan adanya motivasi dari luar diri individu, informan mendapatkan sebuah pujian dari orang lain terhadap tindakan yang dilakukannya, sehingga menimbulkan

rasa kebanggaan pada diri informan. Sosial media seperti facebook, path, instagram, dan lain sebagainya ikut berperan dalam budaya nongkrong ini, setelah membicarakan rutinitas di kafe, hal yang baru adalah memposting kegiatannya di sosial media tujuannya tidak lain agar orang yang terhubung pada sosial media mereka tahu aktifitas kesehariannya. Hal ini pula yang mengantarkan masyarakat kota ini berada dalam budaya konsumtif yang tiap harinya semakin meningkat akibat dari modernisasi.

Dengan kehadiran sebuah kafe membuat para remaja selalu ingin berlomba-lomba menampilkan yang terbaik dari dirinya mulai dari penampilan saat lagi ke kafe dan tempat nongkrong, dan selalu ingin mengikuti trend. Tujuan mereka mengikuti trend ialah supaya diterima oleh lingkungan bergaulnya, terutama di kalangan remaja yang dianggap keren. terutama remaja yang cenderung masih labil dan bersifat dinamis, membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya. Misalnya saja dengan keberadaan kafe sebagai ruang publik digunakan sebagai tempat untuk eksis, dan dengan mereka sering ke kafe, maka kata keren dan gaul seakan ikut dengan diri mereka.

Banyaknya anggapan bahwa dengan nongkrong di kafe dianggap keren dan gaul. Hal inilah yang menonjolkan remaja pada ranah status sosialnya. Perilaku remaja tersebut muncul karena adanya motif kebutuhan prestise yang merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap prestise itu besar, maka akan membentuk perilaku yang cenderung mengarah ke perilaku konsumtif dan hedonis sehingga bertindak secara berlebihan ini menggambarkan kondisi sosial remaja pengunjung kafe kebanyakan dari kalangan ekonomi menengah ke atas, ini dapat dilihat dari status sosial mereka pada umumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, kebanyakan dari pengunjung remaja dan masih berstatus pelajar/mahasiswa, namun dikatakan sebagai pengunjung aktif yang tiap beberapa pekan mengisi waktu luangnya di kafe. Mereka yang datang ke kafe bisa dikatakan sebagai masyarakat modern yang sangat agresif dengan adanya kemajuan. Karakteristik remaja yang cenderung berlaku kurang selektif senang menjadi pusat perhatian, cenderung

ikut-ikutan, dan peka terhadap inovasi-inovasi baru menjadi pendukung kecenderungan gaya hidup hedonis.

Gaya hidup seperti ini merupakan wujud ekspresi dari perilaku yang dimiliki remaja untuk mencoba sesuatu yang baru. Perilaku tersebut masih dipandang wajar apabila tidak memunculkan pola perilaku yang lebih dominan pada kesenangan hidup daripada kegiatan belajar. Kehidupan di kota-kota besar dengan limpahan sarana informasi dan hiburan menuntut setiap orang lebih selektif dan memiliki filter yang baik dalam menerima segala hal yang datang dari luar. Remaja, sebagai masa pembentukan citra diri mulai terjadi, menjadi masa penting bagi pertumbuhan seseorang sebelum memasuki masa dewasa. Pada titik ini, kaum muda kemudian menjadi rentan terhadap masuknya nilai-nilai baru.

### 3. Mengatasi Kejenuhan

Banyak cara remaja dalam menghilangkan kejenuhan dalam kegiatannya sehari-hari, guna menghilangkan stres ataupun lelahnya beraktifitas, sebagian remaja masa kini banyak meluangkan waktunya dengan ngumpul di kafe, akibat dari kejenuhannya ini remaja lebih cenderung memilih tempat yang nyaman sehingga nongkrong di kafe sebagai pelampiasaannya. Masalah jenuh atau bosan adalah masalah yang dihadapi oleh banyak remaja. Banyak faktor yang berasal dari dalam diri individu remaja yang dapat menjadi penyebab perasaan jenuh pada remaja. Bersosialisasi dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya di Kafe termasuk salah satu cara yang dilakukan remaja agar tidak merasa kesepian.

Hal demikian merupakan perilaku dari dalam diri seseorang untuk memuaskan perasaan sehingga melakukan suatu tindakan yang dapat memuaskan perasaannya. Selain kepuasan tersendiri juga ada perasaan bangga yang dirasakan oleh informan saat nongkrong di kafe. Gaya hidup yang dilakoni oleh sebagian masyarakat Barombong dan sekitarnya pada saat ini cenderung hanya mengikuti trend yang berlaku. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan seorang individu bukanlah murni tindakan objektifnya, akan tetapi termotivasi oleh unsur-unsur

yang ada di luar individu sehingga apa yang sedang berlaku umum disekitarnya itulah yang menjadi dasar tindakannya. Hal ini dapat dilihat dari maraknya fenomena kemunculan coffee shop, atau yang akrab di telinga kita biasa disebut kafe, yang bergeser makna. Kini orang pergi ke coffee shop tidak hanya untuk mencicipi kopi khas coffee shop itu sendiri, melainkan untuk sekedar nongkrong dan bersantai dengan kelompoknya. Cara mereka merefleksikan diri, dengan berkumpul bersama teman-teman, memilih makanan ataupun minuman yang disukai bercerita dari hal penting sampai batas saling bertukar pikiran, tidak sekedar itu remaja juga lebih cenderung memanfaatkan momen kebersamaan mereka dengan ber foto, selfie bersama teman-temannya, banyak hal yang mereka bisa lakukan di kafe, dengan fasilitas-fasilitas yang memanjakan pengunjung kafe seperti free wifi, live music yang biasa di adakan tiap pekannya sehingga remaja lebih tertarik mengisi waktu luangnya berada di kafe sampai lupa waktu.

Trend gaya hidup orang perkotaan tidak hanya melulu shopping atau sekedar jalan-jalan. Lahirnya kafe di Barombong menandakan budaya baru pada masyarakatnya khususnya remaja perkotaan, kafe telah menjadi kebutuhan yang telah melekat tanpa sadar dalam dirinya, gaya hidup yang lebih menekankan sebagai sarana rekreasi untuk melepas penat dan sekarang telah menjadi trend pada anak-anak muda di Barombong. Gaya hidup merupakan kondisi sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara berpakaian, cara kerja, pola konsumsi, bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup. Sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandanginya.

Budaya kafe di Indonesia berlainan dengan budaya kafe dari luar negeri yang lebih fokus pada minum kopi, sedangkan di Indonesia kafe pun memiliki interpretasi yang baru, bukan lagi hanya

sebagai tempat minum kopi tetapi juga sebagai tempat makan dan mencari hiburan. Kafe yang hadir saat ini tidak lagi dalam nuansa sederhana tetapi dalam nuansa kemewahan dengan layout ruangan yang nyaman, menu-menu spesial dan beberapa kafe menyuguhkan pertunjukkan musik (live music). Dalam wilayah Barombong, warung kopi berkembang dengan berbagai nama dan konsep yang modern (warkop, kafe dan coffee shop). Dengan nama yang berbeda, suasana dan pemilihan arsitektur yang ditawarkan berbeda pula. Akan tetapi, hal ini tidak mendapatkan pengawasan dari pemerintah Kota Makassar, sehingga masih adanya warung pedegang kaki lima yang menggunakan nama bukan pada tempatnya.

Hal ini tentunya berdampak pada segmentasi pengunjung dan pasarnya masing-masing. Sehingga pembeda antara pengunjung kafe maupun warung kopi tentulah sangat berbeda. Hal ini dapat di lihat dari beberapa hasil pengamatan pengunjung kafe, pelajar dari tingkat menengah atas sudah cenderung ke tempat-tempat seperti ini, ini bisa dilihat dari seringnya mereka mendatangi kafe sampai ke coffee shop hanya sekedar nongkrong bersama teman-teman sebayanya. Nongkrong merupakan suatu kata yang tidak asing juga ditelinga kita apalagi di kalangan remaja masa kini. Remaja dan nongkrong adalah dua hal yang sudah melekat. Nongkrong merupakan gabungan dari dua buah kata yaitu “nongkong” dan “nangkring”. Namun kita lebih kenal sebagai kegiatan berkumpul bersama, berbincang, bercanda dan bersantai di suatu tempat yang dilakukan beramai-ramai. Nongkrong juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sendiri atau beramai-ramai dengan cara duduk santai disuatu tempat yang ramai (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Berbeda dengan pengunjung warung kopi yang lebih cenderung dari kalangan orang dewasa, pekerja kantor, pengusaha, dalam hal ini orang-orang yang telah berkeluarga meski tidak dapat di pungkiri, remaja juga lebih mendominasinya. Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa, remaja lebih cenderung berada di kafe karena ketertarikan dengan suasana yang berbeda, dengan dukungan konsep

yang modern di tambah dengan fasilitas wifi yang diberikan menambah kenyamanan bagi para pengunjung yang berada di kafe.

#### Perilaku Remaja Saat Berkunjung Di Kafe

Berbicara mengenai gaya hidup tidaklah selalu berarti negatif. Orang dapat menjalankan suatu pola gaya hidup yang sehat berlandaskan rasio dan logika. Tetapi terkadang gaya hidup yang dijalani sebagian orang, justru hanya didasarkan pada prinsip kesenangan semata. Gaya hidup membawa manusia pada warna baru dan dinamika dalam kehidupan (Heryanto, 2012). Manusia selalu mencari cara kreatif dalam hidup, dan variasi gaya hidup sebagai salah satu bentuk perwujudan kreativitas ini. Namun, bila gaya hidup tersebut sudah berorientasi pada kesenangan dan hura-hura semata tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan sosial dan menyuburkan nilai-nilai negatif dalam kehidupan, maka hal ini dapat dikatakan sebagai gaya hidup menyimpang. Terkait dengan pandangan tersebut salah satu informan ke kafe untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan di kafe.

Kafe kini telah menjadi bagian dari gaya hidup, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Faktor motivasi yang mengarahkan individu untuk berperilaku, tahap pencarian identitas pada remaja, serta lingkungan sosial remaja, membuat remaja menjadi dekat dengan gaya hidup tertentu. Tak jarang kemudian gaya hidup ini mendasari perilaku konsumen kaum muda yakni remaja pada umumnya. Hal ini dimanfaatkan oleh produsen dan pemasar untuk memasarkan bisnisnya, seperti fenomena kafe yang kini tidak hanya menyediakan makanan dan minuman, tetapi juga menjual gaya hidup yang digemari oleh kaum muda seperti fasilitas yang nyaman, adanya wifi dan live musik sebagai hal yang digemari oleh remaja.

Kafe itu identik dengan trend dan keren. Orang-orang yang datang ke kafe juga orang yang peduli dengan trend dan keren. Peran pengelola yang menjadikan kafe sebagai sebuah gaya hidup barat

masuk ke dalam budaya kita karena gaya hidup yang melekat di kafanya menjadi daya tarik tersendiri bagi para konsumennya. Jadi banyaknya orang membuka warung kopi, ataupun kafe sekarang tidak menjual kopi itu sendiri tapi gaya hidupnya, asal kopi yang disajikan enak. Tempat yang nyaman atau bahkan penambahan fasilitas yang bisa bikin kita nongkrong tambah lama di tempat-tempat tersebut. Di bawah ini beberapa hal yang mengakibatkan gaya hidup ini berkembang di Barombong saat ini.

Kafe menjadi ruang publik yang sangat nyaman untuk sekedar santai, cari hiburan, atau refreshing dari semua kepenatan ataupun masalah. Dari kacamata antropologi hal tersebut di artikan sebagai simbol atau status dalam menggambarkan aktifitas dari dalam dirinya sebagai masyarakat kota, dan yang ke dua hal ini menonjolkan diri untuk masuk pada ranah status sosial remaja untuk mengejar kesenangan pribadi, sisi lain dari kehidupan kaum muda merupakan hal yang menarik. Setiap orang dewasa pasti pernah mengalami masa muda. Banyak cerita tentang kenakalan yang dilakukan saat masa muda dianggap wajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa muda ada ciri khas pola perilaku tertentu yang ingin ditunjukkan setiap orang pada masanya untuk menunjukkan identitas dirinya. Pertama, kehidupan di kota-kota besar dengan limpahan sarana informasi dan hiburan menuntut setiap orang lebih selektif dan memiliki filter yang baik dalam menerima segala hal yang datang dari luar. Remaja, sebagai masa pembentukan citra diri mulai terjadi, menjadi masa penting bagi pertumbuhan seseorang sebelum memasuki masa dewasa. Pada titik ini, kaum muda kemudian menjadi rentan terhadap masuknya nilai-nilai baru. Kedua, salah satu kebutuhan remaja adalah sosialisasi diri dalam pergaulan sebayanya. Maka tidak jarang rumah makan dan kafe menjadi tempat-tempat yang dituju untuk memenuhi kebutuhan ini. Seiring dengan pertumbuhan jumlah manusia, terutama kaum muda. Alasan alasan informan tersebut menjadikan gaya hidupnya pada warna baru dan dinamika dalam kehidupan. Manusia selalu mencari cara kreatif dalam hidup, dan variasi gaya hidup sebagai salah satu bentuk perwujudan kreativitas ini sebagai hal

yang menyimpang jika dilakukan secara terus menerus.

Saat ini kafe di Barombong merupakan salah satu tempat hiburan yang banyak dipilih oleh sebagian remaja sebagai tempat mereka menghabiskan waktu mereka untuk sekedar nongkrong hal ini mengarahkan individu untuk berperilaku. Tahap pencarian identitas pada remaja, serta konformitas tinggi pada kelompok, membuat remaja menjadi dekat dengan gaya hidup tertentu. Tidak jarang kemudian gaya hidup ini mendasari perilaku konsumen kaum muda.

Hal ini dimanfaatkan oleh produsen dan pemasar untuk memasarkan bisnisnya, seperti nongkrong di kafe yang kini tidak hanya menyediakan kopi, tetapi juga menjual gaya hidup yang digemari oleh kaum muda. Desain kafe yang klasik terlihat dari prabot seperti meja kursi dan bangku semua terbuat dari kayu. Disertai juga fasilitas wi-fi, dan tak lupa dengan Sound system untuk memberikan hiburan musik kepada pengunjungnya, sesekali menampilkan life music dengankonsep yang berbeda dengan kafe lain, menambah keindahan dan suasana ramah nan ramai pada kafe Pisang Raja 86. Kafe ini juga telah menggunakan mesin pembuat kopi, namun sesekali tidak menggunakan mesin pembuat kopi secara keseluruhan untuk memperlihatkan teknik-teknik pembuatan kopi kepada pengunjung. Para pelayan dan barista yang sangat ramah membuat pengunjung merasa sangat nyaman berada di kafe. Alasan tersebut menjadikan ketertarikan pengunjung kafe, dimana motivasi dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan suatu kesenangan, dan memuaskan perasaan dengan apa yang dilihatnya. Sekarang ini budaya kafe menyerang hampir semua lapisan masyarakat dengan aneka kafe yang bermunculan dalam hampir setiap segmen pasar. Karena ketatnya persaingan ini membuat para pengusaha menciptakan inovasi baru. Tema, gaya interior, pelayanan dan menu yang berbeda diperkenalkan masing- masing kafe.

Sesuatu yang tidak mengherankan jika bermunculannya kafe belakangan ini yakni mencari alternatif bersantai di malam hari, tentunya sambil bersosialisasi dan mencari peluang bisnis, dari

berbagai macam tempat-tempat hiburan ini kemudian timbulnya perilaku-prilaku konsumtif, perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang membeli barang tanpa memikirkan manfaat dan kebutuhannya, dan meletakkan kesenangan di atas segala-galanya. Perilaku konsumtif bisa juga muncul karena adanya dorongan untuk melakukan transaksi jual-beli yang berlebihan. Gaya hidup konsumtif merupakan gaya hidup yang modern gaya hidup ini menggambarkan nilai-nilai untuk menunjukkan kekayaan serta posisi kelas sosialnya.

Kafe menjadi ruang publik yang sangat nyaman untuk sekedar santai, cari hiburan, atau refreshing dari semua kepenatan ataupun masalah dan juga bersosialisasi berinteraksi dengan orang-orang baru, dan bisa mendapatkan teman baru dari kafe, hal yang menjadikan perilaku perilaku baru bagi pengunjung kafe saat ini karena melihat kesan modern, mengikuti jaman atau yang sekarang ini sering disebut bersifat kekinian, mejadi trend untuk di jadikan sebagai budaya baru seperti nongkrong di kafe bersama teman atau kerabat.

## **KESIMPULAN**

Menjamurnya tempat-tempat kafe di wilayah Barombong, sehingga menjadikan remaja hampir tiap pekan nongkrong di kafe adalah karena indidunya sendiri, remaja yang ingin dianggap gaul terfasilitasi akan adanya kafe di setiap sudut perkotaan, sehingga lahirnya budaya konsumtif dalam diri mereka. Kedua alasan remaja ingin mencari tempat yang nyaman sambil menikmati situasi yang menarik dari apa yang di suguhkan oleh si pemilik kafe. Remaja perkotaan melakukan kegiatan ngumpul di kafe bukan lagi untuk menetralkan kepenatannya ataupun sekedar untuk bersenang- senang, akan tetapi untuk menunjukkan keberadaan kelas ataupun statusnya terhadap lingkungan sekitar ataupun teman sebayanya. Setiap kafe memiliki ciri dan pembeda dalam menarik pengunjungnya mulai dari barista dan desain dari kafe itu sendiri sehingga rasa ketertarikan individu semakin memiliki daya beli, berselera dan memiliki gaya hidup. Memberikan beberapa kesimpulan dan implementasi dari hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. D., & Harianto, S. (2019). Gaya Hidup Remaja Santri Nongkrong di Kafe. *Paradigma*, 8(1).
- Dewi, P. S. T. (2018). Elemen Interior Sebagai Spot Selfie Pada Kafe-Kafe Instagenic Di Kota Denpasar. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 464–471.
- Herlyana, E. (2014). Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 13(1), 187–204.
- Heryanto, A. (2012). Budaya Populer di Indonesia. Yogyakarta: Jalasutra.
- Heryanto, A. (2015). Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Idrus, I. I., & Manra, M. (2022). Perilaku Nongkrong Anak Muda Di Cafe (Studi Pada Pelanggan Coffee Shop Kedai Rakyat Di Watampone). *Sawerigading: Journal of Sociology*, 1(2), 33–42.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Jaya, M. A. (2018). Transformasi Tempat Ketiga (third place) dari Ruang Dalam (indoor) Menuju Ruang Luar (outdoor): Studi Kasus Kota Palembang. *Arsir*, 2(1), 57–64.
- Kelly, E. (2015). Gaya Hidup Hedonis Dan Impulse Buying Pada Kalangan Remaja Putri. *Sketsa Bisnis*, 2(1), 1–18.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Maahury, H. A. (2022). Budaya Kafe Dalam Dinamika Perkembangan Ruang Kota. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*, 2(1), 12–21.
- Mamase, A. R. Y., & Octaviani, D. (2020). Pengaruh Store Atmosphere Dan Product Quality Terhadap Kepuasan Konsumen:(Studi Kasus Pada Rumah Makan Cah Ayu). *E-Jurnal Equilibrium Manajemen*, 6(1), 39–47.
- Muhlisah, M. (2021). Fungsi Kafe Omnivora Sebagai Ruang Sosial Bagi Mahasiswa Di Banjarmasin. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 1(1).
- Nugeraha, P. (2021). Gaya Hidup Remaja di Masa Pandemic dan Dampaknya Terhadap Keputusan Berkunjung ke Ritel Modern. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 23(1), 73–85.
- Panjaitan, S. W. (2016). Analisa Konsep Desain Interior Terhadap Segmentasi Pada Pengunjung Sebuah Kafe. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 2(1), 23–34.
- Putra, A., Zaini, O. K., Salmah, S., & Sianturi, A. M. T. (2021). Hubungan Servicescape Dengan Kepuasan Pelanggan Pada Daily Dose Coffee And Eatery Bogor. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*, 6(4).
- Refkiansyah, K. H., & Krisnayana, R. (2021). Realitas Remaja Hangout. *Dialog*, 6(2), 74–88.
- Sari, J. I., & Susilo, J. (2021). Strategi Bertahan Cafe Melalui Pendekatan Integrated Marketing Communication di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 117–130.
- Stepy, Y., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Gaya Hidup Remaja Di Kota Palembang (Studi Pada Budaya Tongkrong). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1534–1541.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Widiyaningsih, D. S. (2022). Meaning Of  
Cafe For Millennial Y Makna Kafe Bagi Remaja  
Milenial Sebagai Bentuk Citra Diri Di Media Sosial.  
Publiciana, 15(01), 12–18.